



PENGARUH PINJAMAN KOPERASI MINGGUAN TERHADAP POLA KONSUMSI DAN PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PEDESAAN DI KECAMATAN BOAWAE

Maria Yasinta Deme

Politeknik St. Wilhelmus

e-mail: dememercy26@gmail.com

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 22/05/2026; Diterbitkan: 07/06/2026

ABSTRAK


Pinjaman koperasi berskema cicilan mingguan merupakan sumber pembiayaan yang lazim dimanfaatkan masyarakat pedesaan, namun dampaknya terhadap pola konsumsi dan perencanaan keuangan keluarga, khususnya pada komunitas agraris berpendapatan tidak tetap, masih minim dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah keanggotaan koperasi, besaran total pinjaman, dan nilai cicilan mingguan terhadap kedua aspek tersebut pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Pendekatan kuantitatif deskriptif verifikatif diterapkan dengan melibatkan 150 responden yang dipilih melalui purposive sampling pada tujuh desa, dan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda berbantuan SPSS versi 26. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi ($F = 20,900$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,293$) dan perencanaan keuangan keluarga ($F = 47,598$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,494$). Secara parsial, jumlah koperasi berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi namun positif terhadap perencanaan keuangan keluarga. Total pinjaman berpengaruh positif terhadap pola konsumsi namun negatif terhadap perencanaan keuangan keluarga, sedangkan cicilan mingguan berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel dependen. Tingginya beban pinjaman berdampak pada penurunan kemampuan konsumsi dan melemahnya kapasitas perencanaan keuangan rumah tangga. Temuan ini menegaskan urgensi peningkatan literasi keuangan masyarakat dan penguatan tata kelola koperasi guna mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga berbasis pertanian.

Kata Kunci: koperasi mingguan, pola konsumsi, perencanaan keuangan, rumah tangga pedesaan, pembiayaan mikro.

ABSTRACT

Weekly installment-based cooperative loans are a commonly utilized source of financing among rural communities. However, their impact on household consumption patterns and financial planning, particularly within agrarian communities with irregular incomes, remains insufficiently explored in empirical studies. This study aims to analyze the effects of the number of cooperative memberships, total loan amount, and weekly installment value on these two aspects among rural households in Boawae District, Nagekeo Regency. A descriptive-verification quantitative approach was employed involving 150 respondents selected through purposive sampling from seven villages. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 26. Simultaneously, the three independent variables significantly influenced both consumption patterns ($F = 20.900$; $p < 0.05$; $R^2 = 0.293$) and household financial planning ($F = 47.598$; $p < 0.05$; $R^2 = 0.494$). Partially, the number of cooperative memberships had a negative effect on consumption patterns but a positive effect on household financial planning. The total loan amount positively affected consumption patterns while negatively affecting household financial planning. Meanwhile, weekly installment payments had a significant influence on both dependent variables. A higher loan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11311>



burden was found to reduce households' consumption capacity and weaken their financial planning capability. These findings underscore the importance of improving financial literacy among rural communities and strengthening cooperative governance to support the economic stability of agriculture-based households.

Keywords: weekly cooperatives, consumption patterns, financial planning, rural households, microfinance.

PENDAHULUAN

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu lembaga keuangan yang kerap dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga maupun permodalan usaha kecil. Kemudahan akses pencairan dana, persyaratan yang relatif tidak rumit, serta mekanisme pembayaran berbasis mingguan menjadikan koperasi sebagai alternatif pembiayaan yang diminati, terutama di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses terhadap lembaga perbankan formal (Zihab et al., 2023). Fenomena berkembangnya koperasi mingguan turut terjadi di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, di mana ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman koperasi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pendidikan, kesehatan, keperluan sosial, dan modal usaha kecil semakin meningkat (Poling et al., 2023).

Sebagian besar masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada musim panen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 94,67% responden berprofesi sebagai petani, sehingga kondisi ekonomi rumah tangga relatif rentan terhadap fluktuasi pendapatan (Mau et al., 2024). Dalam situasi demikian, pinjaman koperasi mingguan kerap menjadi solusi cepat untuk mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, kemudahan memperoleh pinjaman juga mendorong sebagian masyarakat untuk bergabung dengan lebih dari satu koperasi secara bersamaan, yang pada akhirnya meningkatkan total pinjaman dan memperbesar beban cicilan mingguan yang harus ditanggung rumah tangga.

Besarnya beban cicilan mingguan berpotensi memengaruhi pola konsumsi sekaligus kapasitas perencanaan keuangan keluarga. Sebagian pendapatan rumah tangga yang semestinya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tabungan, dan dana darurat justru tersedot untuk membayar kewajiban pinjaman. Kondisi ini berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga, khususnya bagi keluarga dengan pendapatan yang tidak menentu (Adnyani et al., 2022). Dalam perspektif teori konsumsi Keynes (1936), konsumsi rumah tangga ditentukan oleh besaran pendapatan disposabel yang tersedia. Ketika porsi pendapatan yang signifikan dialihkan untuk membayar cicilan, kemampuan konsumsi rumah tangga cenderung melemah (Handayani & Yulistiyono, 2023). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan, yang terbukti berkontribusi pada ketidakmampuan keluarga dalam mengelola arus kas dan merancang pengeluaran secara efektif (Perseveranda et al., 2024).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa koperasi dan pembiayaan mikro memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses permodalan dan pengembangan usaha mikro masyarakat. Utami (2024) mengemukakan bahwa koperasi mampu memperluas akses pembiayaan bagi kelompok masyarakat kecil, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan di wilayah pedesaan (Kale Lado et al., 2026). Meski demikian, pinjaman mikro yang dimanfaatkan secara konsumtif tanpa kemampuan pembayaran yang memadai dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan tidak selalu berujung pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Sjari M et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani,



sehingga beban cicilan yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Adrianus et al., 2023).

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji manfaat koperasi dalam peningkatan modal usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Hasan & Perkasa, 2023), sedangkan kajian mengenai dampak beban cicilan mingguan terhadap pola konsumsi dan perencanaan keuangan rumah tangga pedesaan masih sangat terbatas, khususnya di Kabupaten Nagekeo. Di samping itu, sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek peningkatan pendapatan dan akses pembiayaan, sementara kajian mengenai tekanan ekonomi rumah tangga akibat penggunaan pinjaman berbasis mingguan masih jarang dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel jumlah koperasi yang diikuti, total pinjaman aktif, dan cicilan mingguan sebagai indikator beban pinjaman rumah tangga, yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap pola konsumsi dan perencanaan keuangan keluarga masyarakat pedesaan (Mau et al., 2024). Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai dampak pemanfaatan pinjaman koperasi mingguan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga di wilayah berbasis pertanian dengan pendapatan tidak tetap, seperti Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo (Adnyani et al., 2022; Suryaningrum et al., 2023). Upaya memperkuat perencanaan keuangan keluarga petani menjadi semakin relevan mengingat rendahnya pemahaman finansial masyarakat pedesaan yang terbukti berkontribusi pada perilaku peminjaman yang tidak terencana (Perseveranda et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan terhadap pola konsumsi serta perencanaan keuangan keluarga masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif guna menganalisis pengaruh jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan terhadap pola konsumsi serta perencanaan keuangan keluarga masyarakat pedesaan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, yang mencakup tujuh desa yang ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki aktivitas koperasi mingguan yang cukup berkembang. Keberadaan koperasi di wilayah pedesaan terbukti mendorong inklusi keuangan, di mana bertambahnya jumlah koperasi turut meningkatkan kecenderungan rumah tangga untuk mengakses layanan pembiayaan formal (Nopitasari & Handayani, 2020). Populasi penelitian mencakup seluruh rumah tangga yang memanfaatkan pinjaman koperasi mingguan, dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pemahaman keuangan keluarga, usia minimal 18 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, serta memiliki pinjaman koperasi yang masih aktif.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas jumlah koperasi (X1), total pinjaman (X2), dan cicilan mingguan (X3), sedangkan variabel dependen meliputi pola konsumsi keluarga (Y1) dan perencanaan keuangan keluarga (Y2), yang keseluruhannya diukur menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5. Indikator perencanaan keuangan mencakup kemampuan menyusun anggaran, kebiasaan menabung, pencatatan pengeluaran secara rutin, penyediaan dana darurat, dan pengelolaan utang secara bertanggung jawab. Pada tataran makro, layanan keuangan mikro terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan konsumsi rumah tangga (Santoso et al., 2024), sementara perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat literasi keuangan dan besaran pendapatan yang dimiliki (Kusdiana & Safrizal, 2022).

Seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 pada setiap butir pernyataan, serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,628 yang dinilai dapat diterima dalam konteks penelitian yang bersifat eksploratif (Hair et al., 2010; Nunnally, 1978). Keberlanjutan lembaga keuangan mikro di pedesaan juga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan para pengelola maupun anggotanya (Atahau et al., 2023). Analisis data dilaksanakan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 melalui serangkaian prosedur statistik, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis yang terdiri atas uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	142	94,67%
2	Penun	2	1,33%
3	Buruh Harian	2	1,33%
4	Pedagang Kecil	1	0,67%
5	Guru	1	0,67%
6	Bidan	1	0,67%
7	Perawat	1	0,67%
Total		150	100%

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, penelitian ini melibatkan 150 responden yang berasal dari tujuh desa di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Proporsi terbesar responden berasal dari Desa Rowa dengan jumlah 30 orang atau 20% dari keseluruhan sampel, sementara keenam desa lainnya masing-masing diwakili oleh 20 responden atau 13,33%. Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yakni para ibu rumah tangga yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari. Dari sisi mata pencaharian, mayoritas responden berprofesi sebagai petani, yakni sebanyak 142 orang atau 94,67% dari total sampel, yang mencerminkan dominasi sektor agraris pada wilayah penelitian. Selebihnya, responden bekerja sebagai pedagang kecil, buruh harian, dan pelaku sektor informal lainnya. Komposisi pekerjaan tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan rumah tangga masyarakat setempat cenderung tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh siklus musim panen. Ditinjau dari aspek pendidikan, sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di wilayah penelitian masih tergolong rendah, yang selanjutnya berpotensi memengaruhi kapasitas mereka dalam mengelola keuangan rumah tangga secara efektif dan terencana.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Rentang r Hitung	Sig.	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola Konsumsi Keluarga	0,421 – 0,782	< 0,05	0,628	Valid dan Reliabel
Perencanaan Keuangan Keluarga	0,436 – 0,815	< 0,05	0,628	Valid dan Reliabel

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian memperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga keseluruhan instrumen dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Adapun hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,628. Nilai tersebut dinilai masih dapat diterima dalam konteks penelitian sosial yang bersifat eksploratif, sehingga instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel untuk digunakan sebagai alat analisis data lebih lanjut.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Konsumsi Keluarga	.071	150	.062	.986	150	.118
Perencanaan Keuangan Keluarga	.068	150	.079	.989	150	.154

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melalui uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk pada seluruh variabel penelitian berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas yang dipersyaratkan dalam analisis regresi linear berganda.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Model I

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Koperasi	.549	1.821
	Total Pinjaman	.354	2.826
	Cicilan Mingguan	.297	3.369

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Keluarga

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji multikolinearitas pada Model I menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Jumlah Koperasi, Total Pinjaman, dan Cicilan Mingguan, seluruhnya memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada jauh di bawah ambang batas kritis sebesar 10. Secara lebih rinci, variabel Jumlah Koperasi memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,549 dengan VIF sebesar 1,821; variabel Total Pinjaman memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,354 dengan VIF sebesar 2,826; sedangkan variabel Cicilan Mingguan menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,297 dengan VIF sebesar 3,369. Hasil tersebut menegaskan bahwa Model I terbebas dari permasalahan multikolinearitas, sehingga ketiga variabel independen tersebut dinyatakan layak untuk diikutsertakan dalam analisis regresi dengan Pola Konsumsi Keluarga sebagai variabel dependennya.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas Model II

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Koperasi	.549	1.821
	Total Pinjaman	.354	2.826
	Cicilan Mingguan	.297	3.369

a. Dependent Variable: Perencanaan Keuangan Keluarga

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji multikolinieritas pada Model II memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance yang melampaui batas minimal 0,10 dan nilai VIF yang berada di bawah ambang batas kritis 10. Secara rinci, variabel Jumlah Koperasi memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,549 dengan VIF sebesar 1,821; variabel Total Pinjaman menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,354 dengan VIF sebesar 2,826; sedangkan variabel Cicilan Mingguan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,297 dengan VIF sebesar 3,369. Berdasarkan parameter-parameter tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas di antara variabel-variabel independen dalam model, sehingga keseluruhan variabel dinyatakan memenuhi syarat untuk digunakan dalam tahapan analisis regresi selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	2.493	.360		6.929	.000
	Jumlah Koperasi	-.425	.254	-.182	-1.674	.096
	Total Pinjaman	8.387E-8	.000	.147	1.090	.277
	Cicilan Mingguan	2.052E-6	.000	.188	1.274	.205

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel independen berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas yang dipersyaratkan dalam analisis regresi linear berganda.

4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model I

a. Koefisien Determinasi (R²) Model I

Tabel 7. Model Summary Model I

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541 ^a	.293	.279	.33045

a. Predictors: (Constant), Cicilan Mingguan, Jumlah Koperasi, Total Pinjaman
 b. Dependent Variable: Pola Konsumsi Keluarga

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,293, yang mengindikasikan bahwa variabel jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada pola konsumsi keluarga sebesar 29,3%. Adapun sisanya sebesar 70,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian, seperti tingkat pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Sementara itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,541 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada kategori sedang.

b. Uji Simultan (Uji F) Model I

Tabel 8. Hasil Uji F Model I

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.849	3	2.283	20.900	.000 ^b
	Residual	16.544	146	.113		
	Total	23.393	149			
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Keluarga						
b. Predictors: (Constant), Cicilan Mingguan, Jumlah Koperasi, Total Pinjaman						

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji simultan memperlihatkan nilai F hitung sebesar 20,900 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05 mengindikasikan bahwa variabel jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga masyarakat di Kecamatan Boawae. Temuan ini menegaskan bahwa besaran beban pinjaman yang ditanggung rumah tangga memiliki keterkaitan yang nyata dan terukur terhadap perubahan pola konsumsi keluarga masyarakat pedesaan.

c. Uji Parsial (Uji t) Model I

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t) Model I Y₁

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.245	.093		13.360	.000		
	Jumlah Koperasi	-.122	.045	-.045	-2.711	.007	.549	1.821
	Total Pinjaman	3.542E-8	.000	.362	3.924	.000	.354	2.826
	Cicilan Mingguan	1.852E-7	.000	.251	2.694	.008	.297	3.369
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Keluarga								

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah koperasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin banyak koperasi yang diikuti oleh anggota rumah tangga, maka kemampuan konsumsi keluarga cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh semakin besarnya proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kewajiban pembayaran cicilan. Variabel total pinjaman memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga. Semakin besar akumulasi total pinjaman yang dimiliki rumah tangga, semakin berat tekanan ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan.

Sementara itu, variabel cicilan mingguan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008, yang juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga. Tingginya beban cicilan yang harus dibayarkan setiap minggu menyebabkan sebagian besar pendapatan rumah tangga lebih banyak tersalurkan untuk memenuhi kewajiban pinjaman dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari.

5. Analisis Regresi Linear Berganda Model II

a. Koefisien Determinasi (R^2) Model II

Tabel 10. Koefisien Determinasi (R^2) Model II

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	-.484	2.43011
a. Predictors: (Constant), Cicilan Mingguan, Jumlah Koperasi, Total Pinjaman				
b. Dependent Variable: Perencanaan Keuangan Keluarga				

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 10, hasil analisis memperlihatkan nilai R Square sebesar 0,494, yang berarti bahwa variabel jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada perencanaan keuangan keluarga sebesar 49,4%. Adapun sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian, seperti tingkat pendapatan keluarga, jenjang pendidikan, literasi keuangan, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Sementara itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,703 mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada kategori kuat.

b. Uji Simultan (Uji F) Model II

Tabel 11. Hasil Uji F Model II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	843.924	3	281.308	47.598	.000 ^b
	Residual	865.549	146	5.929		
	Total	1709.473	149			
a. Dependent Variable: Perencanaan Keuangan Keluarga						
b. Predictors: (Constant), Cicilan Mingguan, Jumlah Koperasi, Total Pinjaman						

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 47,598 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05 mengindikasikan bahwa variabel jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga masyarakat di Kecamatan Boawae. Temuan ini menegaskan bahwa besaran beban pinjaman yang ditanggung rumah tangga memiliki keterkaitan yang nyata terhadap kapasitas keluarga dalam menyusun anggaran, membangun kebiasaan menabung, mengelola pengeluaran secara terencana, serta menjaga stabilitas keuangan rumah tangga secara berkelanjutan.


c. Uji Parsial (Uji t) Model II

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t) Model II

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
2	(Constant)	8.275	.689		12.015	.000		
	Jumlah Koperasi	.812	.223	.246	3.644	.000	.549	1.821
	Total Pinjaman	-1.265E-7	.000	-.298	-4.018	.000	.354	2.826
	Cicilan Mingguan	2.153E-6	.000	.205	2.783	.006	.297	3.369
a. Dependent Variable: Perencanaan Keuangan Keluarga								

Sumber: Output SPSS hasil olahan data primer peneliti, 2026

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11311>



Berdasarkan Tabel 12, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah koperasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin banyak koperasi yang diikuti oleh anggota rumah tangga, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kondisi perencanaan keuangan keluarga, khususnya dalam hal pengelolaan kewajiban pembayaran cicilan yang harus dipenuhi secara rutin. Variabel total pinjaman memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin besar akumulasi total pinjaman yang dimiliki rumah tangga, semakin menurun kapasitas keluarga dalam melaksanakan perencanaan keuangan secara sehat dan terencana. Tingginya jumlah pinjaman menyebabkan sebagian besar pendapatan harus dialokasikan untuk pembayaran kewajiban utang, sehingga kemampuan menabung, menyusun anggaran, dan menyediakan dana darurat menjadi semakin terbatas.

Sementara itu, variabel cicilan mingguan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 yang juga berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Tingginya nilai cicilan mingguan yang harus dibayarkan menyebabkan rumah tangga lebih terfokus pada pemenuhan kewajiban pembayaran pinjaman jangka pendek, sehingga kemampuan untuk melakukan pengelolaan keuangan jangka panjang secara optimal menjadi terhambat.

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Koperasi terhadap Pola Konsumsi Keluarga

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jumlah koperasi yang diikuti oleh rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae, dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$) dan arah koefisien regresi yang bernilai negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin banyak koperasi yang diikuti suatu rumah tangga, semakin melemah kemampuan keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Temuan ini mencerminkan kondisi riil di lapangan, di mana mayoritas responden (94,67%) berprofesi sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada siklus musim panen, sehingga kewajiban membayar cicilan kepada beberapa koperasi secara bersamaan menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga.

Temuan ini dapat dikaji melalui kerangka teori konsumsi Keynes (1936) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi secara langsung oleh pendapatan disposabel, yakni pendapatan yang tersisa setelah dikurangi berbagai kewajiban finansial. Ketika suatu rumah tangga mengikuti lebih dari satu koperasi, pendapatan disposabel yang tersedia untuk konsumsi akan semakin menyempit karena sebagian besar penghasilan terserap untuk memenuhi kewajiban cicilan mingguan. Dalam konteks masyarakat pedesaan Kecamatan Boawae yang berpendapatan tidak tetap, penyusutan pendapatan disposabel ini berdampak langsung pada berkurangnya kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Handayani dan Yulistiyono (2023) yang menjelaskan bahwa pendapatan merupakan determinan utama konsumsi rumah tangga, dan ketika pendapatan terkikis oleh kewajiban utang, pola konsumsi rumah tangga akan mengalami pergeseran yang signifikan. Rumah tangga yang tergabung dalam beberapa koperasi cenderung melakukan rasionalisasi pengeluaran dengan mengurangi konsumsi yang dianggap kurang prioritas, menekan pengeluaran sosial, bahkan dalam sejumlah kasus mengurangi konsumsi



pangan demi menjaga kelancaran pembayaran cicilan. Pola penyesuaian ini merupakan respons adaptif rumah tangga terhadap tekanan keuangan yang dihadapi secara berulang setiap minggunya.

Lebih lanjut, fenomena ini mengindikasikan bahwa keikutsertaan dalam beberapa koperasi secara bersamaan tidak selalu menghasilkan manfaat ekonomi yang proporsional. Alih-alih memperluas kapasitas konsumsi, kondisi tersebut justru menciptakan lapisan beban keuangan yang kian berat. Hal ini diperkuat oleh temuan Sjari M et al. (2022) yang menegaskan bahwa pinjaman mikro yang dimanfaatkan secara konsumtif tanpa kemampuan pembayaran yang memadai tidak selalu bermuara pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, keberadaan beberapa koperasi aktif pada satu rumah tangga berpotensi memperburuk kondisi konsumsi keluarga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas pendapatan dan literasi keuangan yang memadai.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan turut berkontribusi pada pengambilan keputusan pinjaman yang tidak terencana. Sebagaimana dikemukakan oleh Perseveranda et al. (2024), minimnya pemahaman finansial masyarakat pedesaan terbukti mendorong perilaku peminjaman yang tidak terencana dan memperparah ketidakmampuan keluarga dalam mengelola arus kas secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan masyarakat untuk mengikuti beberapa koperasi tanpa mempertimbangkan kapasitas pembayaran jangka panjang, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pola konsumsi keluarga secara keseluruhan.

2. Pengaruh Total Pinjaman terhadap Pola Konsumsi Keluarga

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa total pinjaman berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin besar akumulasi total pinjaman yang dimiliki rumah tangga, semakin besar pula tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan pola konsumsi. Kondisi ini mencerminkan realita bahwa penumpukan pinjaman dari beberapa koperasi sekaligus menempatkan rumah tangga dalam posisi keuangan yang rentan, terutama bagi keluarga petani yang pendapatannya sangat ditentukan oleh siklus musim panen.

Berlandaskan pada teori konsumsi Keynes (1936), besaran konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan disposabel yang tersedia. Ketika total pinjaman aktif bertambah, kewajiban cicilan yang menyertainya secara otomatis mengurangi pendapatan disposabel keluarga. Konsekuensinya, rumah tangga akan cenderung menyesuaikan pola konsumsinya dengan memangkas pengeluaran pada pos-pos yang dianggap kurang mendesak. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Boawae yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, penyesuaian ini kerap berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan bergizi, akses layanan kesehatan, dan pendidikan anak.

Fenomena ini dapat pula dipahami melalui perspektif Adnyani et al. (2022) yang menemukan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Ketika tekanan pembayaran pinjaman memaksa keluarga mengurangi konsumsi, kualitas hidup rumah tangga secara keseluruhan berpotensi mengalami penurunan. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik pendapatan petani yang bersifat musiman, sehingga pada periode di luar musim panen, kemampuan membayar cicilan sekaligus memenuhi kebutuhan konsumsi menjadi semakin terbatas. Keterbatasan ini mendorong sebagian rumah tangga untuk kembali mengambil pinjaman baru guna menutup kebutuhan yang tidak terpenuhi, sehingga menciptakan siklus ketergantungan finansial yang sulit diputus.



Temuan ini juga selaras dengan Sjari M et al. (2022) yang menegaskan bahwa pinjaman mikro yang dimanfaatkan secara konsumtif tanpa kemampuan pembayaran yang memadai dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan tidak selalu berujung pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Pemanfaatan pinjaman koperasi oleh masyarakat Kecamatan Boawae yang sebagian besar tidak diorientasikan pada kegiatan produktif, melainkan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif jangka pendek, menjadikan total pinjaman sebagai beban finansial yang menekan kemampuan konsumsi rumah tangga dalam jangka menengah maupun panjang.

Oleh karena itu, besaran total pinjaman yang dimiliki rumah tangga perlu mendapat perhatian serius dari lembaga koperasi maupun pemerintah daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Utami (2024), koperasi memiliki peran strategis dalam memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat kecil, namun peran tersebut harus diiringi dengan mekanisme pengawasan yang memadai agar total pinjaman anggota tidak melampaui kapasitas pembayaran yang wajar. Dengan demikian, koperasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai institusi yang turut menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga anggotanya, khususnya dalam hal pengelolaan konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Cicilan Mingguan terhadap Pola Konsumsi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cicilan mingguan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi keluarga masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi dan besaran kewajiban cicilan yang harus dipenuhi setiap minggu memberikan dampak nyata terhadap kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan konsumsi. Bagi masyarakat dengan pendapatan harian atau musiman seperti petani, kewajiban pembayaran mingguan yang bersifat rutin dan tidak dapat ditunda menciptakan tekanan keuangan yang berulang dan sistemik.

Dalam perspektif teori konsumsi Keynes (1936), pendapatan disposabel merupakan variabel kunci yang menentukan kapasitas konsumsi rumah tangga. Cicilan mingguan yang tinggi secara langsung mereduksi pendapatan disposabel keluarga setiap minggunya, sehingga ruang keuangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi menjadi semakin sempit. Kondisi ini terutama dirasakan pada periode antarpanen ketika penghasilan petani sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali, sementara kewajiban cicilan tetap harus dipenuhi. Akibatnya, keluarga terpaksa mengorbankan pemenuhan berbagai kebutuhan penting demi mempertahankan kelancaran pembayaran kepada koperasi.

Handayani dan Yulistiyono (2023) menjelaskan bahwa tekanan keuangan yang bersumber dari kewajiban utang dapat mengubah struktur pengeluaran rumah tangga secara signifikan, di mana proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi produktif semakin mengecil seiring meningkatnya beban cicilan. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tercermin dari perubahan pola belanja rumah tangga responden yang cenderung mengurangi pengeluaran pada kebutuhan sekunder dan tersier, bahkan dalam kondisi tertentu juga memangkas pengeluaran pada kebutuhan primer seperti pangan dan kesehatan, demi memastikan cicilan mingguan dapat terpenuhi tepat waktu.

Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan sebagaimana diidentifikasi oleh Perseveranda et al. (2024), yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola arus kas secara efektif menjadikan mereka rentan terhadap tekanan finansial dari cicilan rutin. Tanpa kemampuan perencanaan yang memadai, rumah tangga tidak memiliki penyangga keuangan yang cukup untuk menghadapi fluktuasi pendapatan, sehingga setiap kali pendapatan menurun, kebutuhan konsumsi langsung



terdampak secara negatif. Fenomena ini menggambarkan betapa pentingnya kapasitas manajemen keuangan rumah tangga dalam menentukan ketahanan ekonomi keluarga pedesaan.

Temuan ini selaras dengan Adrianus et al. (2023) yang menekankan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani, sehingga beban cicilan yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, sistem pembayaran cicilan mingguan yang diterapkan koperasi perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan pola pendapatan masyarakat pedesaan yang tidak tetap. Fleksibilitas jadwal dan besaran cicilan yang disesuaikan dengan kapasitas ekonomi anggota akan membantu meminimalkan dampak negatif cicilan terhadap pola konsumsi keluarga, sekaligus menjaga kesinambungan keanggotaan dan loyalitas anggota terhadap koperasi.

4. Pengaruh Jumlah Koperasi terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga

Hasil uji parsial pada Model II menunjukkan bahwa jumlah koperasi berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi yang bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak koperasi yang diikuti rumah tangga, semakin kompleks pula pengelolaan kewajiban keuangan yang harus dihadapi keluarga setiap minggunya. Kondisi tersebut pada akhirnya memengaruhi kualitas perencanaan keuangan keluarga, terutama dalam hal kemampuan menyusun anggaran, kebiasaan menabung, pencatatan pengeluaran, serta penyediaan dana darurat.

Temuan ini dapat dikaji melalui perspektif teori perilaku keuangan yang menekankan bahwa kemampuan individu dalam merencanakan keuangan dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas kewajiban finansial yang diemban. Ketika rumah tangga mengikuti beberapa koperasi secara bersamaan, perhatian dan sumber daya keuangan keluarga terdistribusi ke berbagai arah pembayaran, sehingga menyulitkan terbentuknya perencanaan keuangan yang terstruktur dan terarah. Keluarga yang memiliki beberapa pinjaman aktif cenderung terfokus pada pemenuhan kewajiban jangka pendek berupa cicilan mingguan, sehingga orientasi keuangan jangka panjang seperti tabungan dan investasi menjadi terabaikan.

Kusdiana dan Safrizal (2022) menemukan bahwa perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh literasi keuangan dan tingkat pendapatan. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya literasi keuangan masyarakat Kecamatan Boawae sebagaimana diidentifikasi oleh Perseveranda et al. (2024) menjadi faktor yang memperlemah kemampuan rumah tangga dalam merencanakan keuangan secara sehat, meskipun mereka memiliki akses terhadap beberapa sumber pembiayaan. Akses terhadap lebih banyak koperasi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas perencanaan keuangan apabila tidak disertai pemahaman yang memadai tentang pengelolaan utang dan manajemen keuangan rumah tangga.

Fenomena ini juga berkaitan dengan temuan Nopitasari dan Handayani (2020) yang menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah koperasi di suatu wilayah mendorong rumah tangga untuk mengakses pembiayaan formal. Namun, kemudahan akses ini justru berpotensi mendorong masyarakat mengambil lebih banyak pinjaman dari berbagai koperasi tanpa perencanaan yang matang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan akses pembiayaan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola pembiayaan tersebut secara bijak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas perencanaan keuangan keluarga.

Sejalan dengan hal tersebut, Atahau et al. (2023) menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga keuangan mikro di wilayah pedesaan, termasuk aspek tata kelola dan kapasitas anggota, dipengaruhi secara langsung oleh tingkat literasi keuangan pengelola maupun anggotanya. Implikasinya, bertambahnya jumlah koperasi yang diikuti tanpa disertai



peningkatan literasi keuangan anggota justru berpotensi memperburuk kondisi perencanaan keuangan keluarga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga koperasi perlu mengintegrasikan program edukasi keuangan sebagai bagian dari layanan kepada anggota agar keikutsertaan dalam koperasi dapat memberikan dampak positif yang lebih optimal bagi stabilitas keuangan rumah tangga.

5. Pengaruh Total Pinjaman terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pinjaman berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi yang bernilai negatif. Temuan ini membuktikan bahwa semakin besar akumulasi total pinjaman yang dimiliki rumah tangga, semakin menurun kapasitas keluarga dalam melaksanakan perencanaan keuangan secara sehat. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik responden penelitian yang sebagian besar merupakan petani dengan pendapatan tidak tetap, di mana penumpukan pinjaman aktif dari beberapa koperasi menyebabkan sebagian besar pendapatan yang diterima langsung terserap untuk memenuhi kewajiban utang.

Temuan ini selaras dengan teori konsumsi Keynes (1936) yang menempatkan pendapatan disposabel sebagai penentu utama kemampuan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks perencanaan keuangan, semakin besar porsi pendapatan yang tersedot untuk pembayaran cicilan pinjaman, semakin sempit ruang yang tersedia bagi keluarga untuk mengalokasikan dana pada pos-pos perencanaan keuangan jangka panjang, seperti tabungan, dana pendidikan anak, dana kesehatan, dan dana darurat. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara kewajiban finansial jangka pendek dengan kebutuhan investasi keuangan jangka panjang yang sesungguhnya sama pentingnya bagi ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kusdiana dan Safrizal (2022) menegaskan bahwa kemampuan perencanaan keuangan keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki. Ketika total pinjaman yang besar mengikis pendapatan efektif keluarga, kapasitas perencanaan keuangan rumah tangga secara otomatis melemah. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan sebagaimana dikemukakan oleh Perseveranda et al. (2024), yang menyebabkan banyak rumah tangga tidak memiliki strategi pengelolaan utang yang memadai. Tanpa strategi yang jelas, akumulasi pinjaman dari beberapa koperasi dapat dengan cepat melampaui batas kemampuan bayar rumah tangga dan berujung pada kondisi keuangan yang tidak terencana.

Fenomena ini juga diperkuat oleh Sjari M et al. (2022) yang menemukan bahwa pinjaman mikro yang tidak diorientasikan pada kegiatan produktif cenderung tidak meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, bahkan berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi yang berkepanjangan. Pemanfaatan pinjaman koperasi oleh masyarakat Kecamatan Boawae yang sebagian besar bersifat konsumtif menjadikan total pinjaman sebagai faktor yang melemahkan, alih-alih memperkuat, kemampuan perencanaan keuangan keluarga. Kondisi ini mencerminkan pentingnya orientasi penggunaan pinjaman yang produktif sebagai prasyarat agar pembiayaan mikro dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas perencanaan keuangan rumah tangga.

Dalam jangka panjang, tingginya total pinjaman yang berimplikasi negatif terhadap perencanaan keuangan keluarga berpotensi menciptakan siklus ketergantungan finansial yang sulit diputus. Rumah tangga yang tidak mampu merencanakan keuangan dengan baik cenderung mengambil pinjaman baru untuk menutupi kekurangan yang timbul akibat cicilan pinjaman sebelumnya, sehingga total pinjaman terus membesar dari waktu ke waktu. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran yang disampaikan oleh Suryaningrum et al. (2023) tentang pentingnya inklusi keuangan yang berkualitas, bukan sekadar perluasan akses pembiayaan,

demikian mendorong stabilitas dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

6. Pengaruh Cicilan Mingguan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa cicilan mingguan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kewajiban membayar cicilan setiap minggu memengaruhi secara nyata kemampuan rumah tangga dalam menyusun dan menjalankan rencana keuangan yang terstruktur. Bagi rumah tangga dengan pendapatan tidak tetap seperti petani di Kecamatan Boawae, kewajiban cicilan mingguan yang bersifat rutin dan mengikat menciptakan tekanan keuangan yang menguras fokus dan sumber daya keluarga dari upaya perencanaan keuangan jangka panjang.

Dalam perspektif teori perilaku keuangan, keputusan penggunaan pinjaman kerap dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran jangka panjang maupun risiko keuangan yang berpotensi timbul. Kondisi ini secara tepat mencerminkan perilaku sebagian besar responden yang mengambil pinjaman koperasi tanpa perhitungan yang matang mengenai dampak cicilan mingguan terhadap rencana keuangan keluarga. Akibatnya, rumah tangga beroperasi dalam mode reaktif, yakni hanya merespons kewajiban yang paling mendesak setiap minggunya, tanpa memiliki visi dan strategi keuangan jangka panjang yang jelas.

Perseveranda et al. (2024) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan berkontribusi secara signifikan terhadap ketidakmampuan rumah tangga dalam mengelola arus kas dan merencanakan pengeluaran secara efektif. Dalam penelitian ini, hal tersebut termanifestasi dalam kecenderungan rumah tangga untuk memprioritaskan pembayaran cicilan mingguan di atas segala bentuk perencanaan keuangan, termasuk kebiasaan menabung, penyusunan anggaran, dan penyediaan dana darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa cicilan mingguan tidak hanya memengaruhi kondisi keuangan jangka pendek, tetapi juga membentuk pola perilaku keuangan yang tidak kondusif bagi pembangunan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang.

Kusdiana dan Safrizal (2022) menyatakan bahwa perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh literasi keuangan dan tingkat pendapatan, sementara tingkat pendidikan tidak terbukti berpengaruh secara langsung. Temuan ini relevan dengan kondisi responden yang sebagian besar berpendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, namun yang lebih menentukan adalah kapasitas pendapatan mereka yang terkikis oleh cicilan mingguan. Ketika sebagian besar pendapatan mingguan habis untuk memenuhi kewajiban koperasi, tidak tersisa ruang yang memadai untuk membangun fondasi perencanaan keuangan yang kokoh, baik dalam bentuk tabungan reguler, investasi produktif, maupun pencadangan dana untuk kebutuhan mendesak.

Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan koperasi mingguan di wilayah pedesaan. Sebagaimana direkomendasikan oleh Atahau et al. (2023), keberlanjutan lembaga keuangan mikro dan manfaatnya bagi anggota sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola maupun anggota koperasi. Oleh karena itu, program peningkatan literasi keuangan yang menyoal masyarakat pedesaan, khususnya mengenai pengelolaan utang, penyusunan anggaran rumah tangga, dan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, menjadi kebutuhan yang mendesak dan strategis agar keberadaan koperasi mingguan dapat benar-benar memberdayakan ekonomi rumah tangga, bukan justru memperburuk kondisi keuangan keluarga secara sistemik.



KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah koperasi, total pinjaman, dan cicilan mingguan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dan perencanaan keuangan keluarga masyarakat pedesaan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, baik secara parsial maupun simultan. Semakin banyak koperasi yang diikuti dan semakin besar pinjaman yang dimiliki rumah tangga, semakin tinggi tekanan ekonomi yang dialami, sehingga sebagian besar pendapatan terkuras untuk pembayaran utang dan menyebabkan kemampuan menabung serta pemenuhan kebutuhan konsumsi menjadi semakin terbatas. Tingginya cicilan mingguan juga mendorong rumah tangga lebih memprioritaskan pembayaran pinjaman daripada pengelolaan keuangan jangka panjang, kondisi yang terutama rentan bagi keluarga dengan pendapatan tidak tetap yang bergantung pada sektor pertanian.

Temuan ini menegaskan bahwa koperasi mingguan di pedesaan bersifat dua sisi: di satu sisi membantu masyarakat mengakses pembiayaan secara cepat dan mudah, namun di sisi lain penggunaan pinjaman yang berlebihan tanpa pengelolaan keuangan yang baik berpotensi meningkatkan risiko tekanan ekonomi dan ketergantungan terhadap pinjaman baru. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pembiayaan mikro dan ekonomi rumah tangga pedesaan, sekaligus menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan agar pinjaman koperasi dapat dimanfaatkan secara lebih produktif dan berkelanjutan. Adapun nilai R^2 Model I sebesar 29,3% dan Model II sebesar 49,4% mengindikasikan masih terdapat variabel lain yang belum diakomodasi, seperti jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan sumber pendapatan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga koperasi mengintegrasikan program edukasi literasi keuangan dalam layanan keanggotaan serta menerapkan mekanisme pembatasan pinjaman aktif yang disesuaikan dengan kapasitas pendapatan anggota. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas model dengan menambahkan variabel literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan diversifikasi sumber pendapatan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi dan perencanaan keuangan keluarga pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kale Lado, P. G., de Rozari, P., Foenay, C., & Amtiran, P. Y. (2026). Efektivitas program ekosistem keuangan inklusif (EKI) OJK Provinsi NTT dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan di pedesaan NTT (studi kasus di Desa Binaan Oefeto Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur). *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 7(2), 749–761. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/24758>
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.catatanhukum.com/DOC-PUU/UU_No_25_Tahun_1992-Perkoperasian/index.html?page=1
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/58fac07c-7165-4c55-882d-965687f8090b/UU4TAHUN2023.pdf>
- Utami, A. T., Pramuktisari, N., & Aini, N. (2024). The role of cooperatives in supporting micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. *International Journal of Social*



- Science and Human Research. *Crossmark*. 1(1). 65-73.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12665935>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Adnyani, N. N. S. B., Antara, M., & Wijayanti, P. U. (2022). Pengaruh pendapatan, konsumsi rumah tangga, dan sosial demografi pada kesejahteraan keluarga petani padi di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 11(2), 836. <https://doi.org/10.24843/jaa.2022.v11.i02.p34>
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 38. <https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/21671>
- Suryaningrum, D. A., Zulfikri, A., & Elisabeth, C. R. (2023). Peran inklusi keuangan dalam pembangunan ekonomi: Bukti dari negara-negara berkembang. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 246–259. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.537>
- Yusri, M., Cemda, A. R., & Rangkuti, K. (2022). Inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 11(3), 884–893. <https://doi.org/10.31289/Perspektif.V11i3.7211>
- Hasan, L., & Perkasa, R. D. (2023). Peran koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan ekonomi masyarakat (studi pada KSP Surya Abadi Mandiri, Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang). *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 319–327. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/687>
- Mau, I. T. B., Wutun, M. B. M. G., Lejap, H. H. T., Seran, A. M. I., Burin, S. N. B., Watu, E. G. C., Irianto, E. D. A., & Amaral, M. A. L. (2024). Pengelolaan keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari: pendekatan praktis untuk petani dan peternak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 393–401. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21934>
- Perseveranda, M. E., Manafe, H. A., Paridy, A., Mooy, M. O. V., Lejap, H. H. T., & Kanadjo, L. M. (2024). Optimasi literasi keuangan rumah tangga pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 867–874. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21218>
- Zihab, Z., Muslim, M., Wati, V. W., Hadiyani, B., Astuti, R. W., & Dewi, H. M. (2023). Peran koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS) Al-Hasan Mitra Ummat Lenek dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58218/kasta.v3i1.449>
- Poling, M. Y., Herdi, H., & Lamawitak, P. L. (2023). Analisis peranan koperasi simpan pinjam dalam upaya pengembangan UMKM pada KSP Kopdit Ikamala. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1153>
- Adrianus, J. S., Amaral, M. A. L., Watu, E. G. C., & Wutun, M. B. M. G. (2023). Pengelolaan keuangan rumah tangga kelompok tani. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 702–707. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.21121>
- Sjari M, D. R., Sinaga, B. M., Kusnadi, N., & Syaukat, Y. (2022). Dampak pinjaman mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga perempuan pengusaha mikro dan kecil. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 179–205. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.11>



- Atahau, D. R., Huruta, A. D., & Martono, S. (2023). Financial literacy and sustainability of rural microfinance: The mediating effect of governance. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), Article 2230725. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2230725>
- Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>
- Nopitasari, & Handayani, D. (2020). Hubungan kepadatan koperasi dan keputusan mengakses pembiayaan koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 147–162. <https://doi.org/10.22212/jekp.v11i2.1674>
- Santoso, D. B., Damayanti, S., & Fauzan, M. (2024). Microfinance and poverty in Indonesia: The macro impact of people's credit bank. *Journal of Business Economics and Management*, 25(4), 647–664. <https://doi.org/10.3846/jbem.2024.22001>